

Holistic Ministry dalam Moderasi Beragama dan Pencegahan Stunting

Iwan Setiawan Tarigan¹, Oloria Malau², Rencan Carisma Marbun³

Program Studi Magister (S2) Teologi, Institut Agama Kristen Negeri Tarutung

e-mail: iwanstarigan@gmail.com¹, oloriamalau.dra@gmail.com², rencaris72@gmail.com³

Abstrak

Moderasi beragama dan pencegahan stunting merupakan dua persoalan yang membutuhkan keterlibatan masyarakat secara berkelanjutan. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai moderasi beragama dan pencegahan stunting melalui pendekatan *holistic ministry*. Kegiatan dilaksanakan di Desa Parbagasan Janji Matogu dengan metode pendidikan masyarakat melalui sosialisasi, pemaparan materi, diskusi, tanya jawab, dan refleksi. Peserta kegiatan berjumlah 45 orang dengan dukungan lima orang panitia. Materi moderasi beragama menekankan toleransi, penghargaan terhadap keberagaman, anti-kekerasan, komitmen kebangsaan, dan penghargaan terhadap budaya lokal. Materi pencegahan stunting menekankan pentingnya gizi, kesehatan ibu dan anak, sanitasi, pemantauan pertumbuhan, serta keterlibatan keluarga dan masyarakat. Kegiatan menunjukkan bahwa pendekatan *holistic ministry* dapat mempertemukan dimensi spiritual, sosial, kesehatan, dan pemberdayaan masyarakat. Dengan demikian, *holistic ministry* dapat dikembangkan sebagai pendekatan pengabdian yang integratif untuk membangun masyarakat yang sehat, toleran, dan berdaya.

Kata Kunci: *Holistic Ministry, Moderasi Beragama, Pencegahan Stunting, Pemberdayaan Masyarakat, Pengabdian.*

Abstract

Religious moderation and stunting prevention are social issues that require sustained community involvement. This community service activity aimed to improve community understanding of religious moderation and stunting prevention through a *holistic ministry* approach. The activity was conducted in Parbagasan Janji Matogu Village using community education methods involving socialization, material presentations, discussion, question-and-answer sessions, and reflection. Forty-five participants attended the activity, supported by five committee members. Religious moderation material emphasized tolerance, respect for diversity, non-violence, national commitment, and appreciation of local culture. Stunting prevention material focused on nutrition, maternal and child health, sanitation, growth monitoring, and family and community involvement. The activity demonstrates that a holistic approach can integrate spiritual, social, health, and community empowerment dimensions. Therefore, *holistic ministry* can be developed as an integrative community service approach for strengthening healthy, tolerant, and empowered communities.

Kata Kunci: *Holistic Ministry, Religious Moderation, Stunting Prevention, Community Empowerment, Community Service.*

PENDAHULUAN

Pembangunan masyarakat tidak hanya berkaitan dengan peningkatan aspek ekonomi, tetapi juga mencakup kesehatan, pendidikan, kehidupan sosial, spiritualitas, serta kemampuan masyarakat membangun relasi yang harmonis. Dalam konteks masyarakat Indonesia yang plural, pembangunan yang berkelanjutan membutuhkan pendekatan yang mampu mengintegrasikan berbagai dimensi kehidupan tersebut. Gereja dan lembaga pendidikan keagamaan memiliki peluang strategis untuk berkontribusi melalui pelayanan yang tidak hanya berorientasi pada pembinaan spiritual, tetapi juga menyentuh persoalan konkret yang dihadapi masyarakat.

Salah satu pendekatan yang relevan adalah *holistic ministry*. Pelayanan holistik melihat manusia sebagai pribadi yang memiliki dimensi spiritual, sosial, fisik, emosional, dan komunitarian. Dengan demikian, pelayanan tidak berhenti pada kegiatan keagamaan, tetapi diwujudkan dalam kepedulian terhadap kehidupan manusia secara menyeluruh. Pendekatan ini memiliki hubungan erat dengan gagasan misi holistik yang menempatkan pemberitaan iman dan tindakan kasih sebagai dua dimensi yang saling melengkapi. Dalam konteks Indonesia, pelayanan holistik juga dapat menjadi ruang bagi gereja untuk menghadirkan kontribusi nyata dalam persoalan kemiskinan, kesehatan, pendidikan, toleransi, dan kehidupan sosial masyarakat (Anggreani & Hauw, 2021; Gultom, 2023; Sukarna & Okoi, 2023).

Dua persoalan yang relevan untuk dikaji melalui pendekatan tersebut adalah moderasi beragama dan stunting. Moderasi beragama berkaitan dengan cara masyarakat memahami, menghayati, dan mengekspresikan kehidupan beragama secara seimbang sehingga kehidupan keagamaan tidak berkembang menjadi sikap eksklusif, intoleran, diskriminatif, ataupun kekerasan. Dalam konteks Indonesia, moderasi beragama diarahkan pada penguatan komitmen kebangsaan, toleransi, anti-kekerasan, serta penerimaan terhadap budaya lokal.

Moderasi beragama bukan dimaksudkan untuk mengurangi keyakinan seseorang terhadap agamanya. Sebaliknya, moderasi beragama mendorong setiap orang untuk menjalankan keyakinannya sekaligus menghargai keberadaan orang lain. Pendidikan moderasi beragama menjadi penting terutama dalam masyarakat yang memiliki keragaman agama, budaya, dan latar belakang sosial.

Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa nilai toleransi, penghargaan terhadap keberagaman, dan kemampuan membangun relasi sosial merupakan bagian penting dalam menciptakan kehidupan masyarakat yang harmonis (Hakim et al., 2023; Mufi et al., 2023; Subchi et al., 2022). Pendidikan moderasi beragama juga diperlukan agar nilai-nilai tersebut tidak berhenti sebagai konsep, tetapi diwujudkan dalam kehidupan sosial masyarakat (Sutoyo et al., 2024).

Selain persoalan sosial-keagamaan, kesehatan masyarakat merupakan bagian penting dari pembangunan manusia. Salah satu persoalan kesehatan

yang masih membutuhkan perhatian adalah stunting. Stunting merupakan kondisi gangguan pertumbuhan pada anak yang ditandai dengan panjang atau tinggi badan menurut umur berada lebih dari dua standar deviasi di bawah median Standar Pertumbuhan Anak WHO.

Stunting merupakan persoalan multidimensional. Faktor gizi, kesehatan ibu dan anak, infeksi, sanitasi, pendidikan, kondisi sosial ekonomi, pola asuh, serta akses terhadap pelayanan kesehatan dapat berkontribusi terhadap kondisi tersebut (Gusnedi et al., 2023; Sihotang et al., 2023).

Karena penyebabnya multidimensional, pencegahan stunting juga membutuhkan keterlibatan berbagai pihak. Keluarga merupakan lingkungan pertama dalam pemenuhan kebutuhan anak, sementara masyarakat, kader kesehatan, pemerintah desa, lembaga pendidikan, dan lembaga keagamaan dapat memberikan dukungan sosial bagi keluarga.

Pendidikan masyarakat menjadi salah satu bentuk intervensi yang dapat dilakukan. Berbagai kegiatan pengabdian menunjukkan bahwa sosialisasi dan pemberdayaan masyarakat dapat meningkatkan kesadaran mengenai faktor risiko dan pencegahan stunting (Laely et al., 2023; Zakaria et al., 2023). Partisipasi masyarakat juga merupakan unsur penting dalam menciptakan lingkungan yang mendukung pencegahan stunting (Kusumawati et al., 2023).

Persoalannya, program keagamaan dan program kesehatan masyarakat sering kali berjalan secara terpisah. Padahal, masyarakat merupakan suatu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan antara kehidupan spiritual, sosial, kesehatan, dan budaya. Dalam konteks inilah *holistic ministry* dapat dikembangkan sebagai pendekatan yang mempertemukan berbagai dimensi tersebut.

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan di Desa Parbagasan Janji Matogu dengan mengintegrasikan dua tema, yaitu moderasi beragama dan pencegahan stunting. Integrasi tersebut didasarkan pada pemahaman bahwa masyarakat yang sehat membutuhkan lingkungan sosial yang mendukung, sementara masyarakat yang harmonis membutuhkan kualitas kehidupan yang baik.

Kontribusi kegiatan ini terletak pada pengembangan pendekatan *holistic ministry* sebagai kerangka pelayanan yang menghubungkan nilai spiritual dengan kepedulian sosial dan kesehatan masyarakat. Dengan demikian, pelayanan tidak hanya diarahkan kepada pemenuhan kebutuhan spiritual, tetapi juga kepada peningkatan kesadaran masyarakat terhadap persoalan konkret yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan latar belakang tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan memberikan edukasi mengenai moderasi beragama dan pencegahan stunting melalui pendekatan *holistic ministry*, sekaligus mendorong masyarakat untuk membangun kehidupan yang toleran, sehat, peduli, dan saling memberdayakan.

METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan metode pendidikan masyarakat dengan pendekatan *holistic ministry*. Metode pendidikan masyarakat dipilih karena kegiatan diarahkan pada proses penyampaian pengetahuan, pembentukan kesadaran, dialog, dan pemberdayaan masyarakat.

Pendekatan *holistic ministry* digunakan untuk mengintegrasikan dimensi spiritual, sosial, kesehatan, dan pemberdayaan masyarakat. Dengan pendekatan ini, pelayanan dipahami secara menyeluruh dengan memperhatikan kebutuhan manusia dan persoalan konkret yang dihadapi komunitas.

Kegiatan dilaksanakan di Desa Parbagasan Janji Matogu dengan jumlah peserta sebanyak 45 orang dan didukung oleh lima orang panitia. Kegiatan dipimpin oleh Dr. Iwan Setiawan Tarigan, M.Th., dengan narasumber Prof. Dr. Albiner Siagian, M.Si. dan Dr. Ibelala Gea, M.Si. Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui beberapa tahapan.

1. Persiapan

Tahap persiapan meliputi koordinasi tim, penentuan materi, penyusunan bahan sosialisasi, pembagian tugas panitia, dan persiapan teknis kegiatan. Materi disusun dengan mempertimbangkan kebutuhan masyarakat sehingga bahasa yang digunakan bersifat komunikatif dan mudah dipahami.

2. Sosialisasi dan Penyampaian Materi

Tahap berikutnya adalah penyampaian materi mengenai moderasi beragama dan pencegahan stunting. Materi moderasi beragama mencakup toleransi, penghargaan terhadap keberagaman, anti-kekerasan, komitmen kebangsaan, dan penghargaan terhadap budaya lokal. Materi stunting mencakup pengertian stunting, faktor risiko, pentingnya gizi, kesehatan ibu dan anak, sanitasi, pemantauan pertumbuhan anak, serta peran keluarga dan masyarakat dalam pencegahan stunting.

3. Diskusi dan Tanya Jawab

Setelah penyampaian materi, kegiatan dilanjutkan dengan diskusi dan tanya jawab. Peserta diberikan kesempatan untuk menyampaikan pertanyaan, pengalaman, dan persoalan yang berkaitan dengan kehidupan beragama maupun kesehatan keluarga. Metode ini digunakan agar kegiatan tidak berlangsung secara satu arah. Pengalaman masyarakat dipandang sebagai bagian penting dalam proses pembelajaran.

4. Refleksi dan Evaluasi Kegiatan

Evaluasi dilakukan secara kualitatif melalui pengamatan terhadap keterlibatan peserta, respons selama penyampaian materi, pertanyaan yang diajukan, dinamika diskusi, dan kesesuaian tanggapan peserta dengan materi yang disampaikan. Evaluasi tersebut digunakan untuk melihat keterlibatan dan respons masyarakat terhadap kegiatan. Evaluasi tidak menggunakan pre-test dan post-test, serta tidak dimaksudkan untuk mengukur perubahan prevalensi stunting.

Data kegiatan dianalisis secara deskriptif dengan menginterpretasikan proses pelaksanaan, partisipasi masyarakat, respons peserta, dan relevansi materi dengan kebutuhan masyarakat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Kegiatan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan di Desa Parbagasan Janji Matogu dengan melibatkan 45 peserta. Kegiatan didukung oleh lima orang panitia dan menghadirkan dua narasumber dengan bidang keahlian yang relevan.

Tabel 1. Profil Pelaksanaan Kegiatan

Komponen	Keterangan
Lokasi	Desa Parbagasan Janji Matogu
Jumlah peserta	45 orang
Jumlah panitia	5 orang
Ketua kegiatan	Dr. Iwan Setiawan Tarigan, M.Th.
Narasumber	Prof. Dr. Albiner Siagian, M.Si.
Narasumber	Dr. Ibelala Gea, M.Si.
Pendekatan	<i>Holistic ministry</i>
Metode	Pendidikan masyarakat
Bentuk kegiatan	Sosialisasi, diskusi, tanya jawab, refleksi
Materi	Moderasi beragama dan pencegahan stunting

Pelaksanaan kegiatan menunjukkan bahwa pendidikan masyarakat dapat menjadi sarana untuk mempertemukan pengetahuan akademik dengan kebutuhan masyarakat. Kehadiran peserta dalam kegiatan menjadi bagian penting dari proses dialog dan pemberdayaan.

Pendekatan *holistic ministry* memberikan kerangka untuk memahami kegiatan bukan sekadar sebagai penyampaian informasi, tetapi sebagai bentuk kehadiran dan kepedulian terhadap kehidupan masyarakat.

Hal ini sejalan dengan pemikiran mengenai misi holistik yang menempatkan pelayanan spiritual dan tanggung jawab sosial sebagai bagian yang tidak terpisahkan. Gereja dan komunitas keagamaan dapat mengambil bagian dalam persoalan sosial dengan tetap menghargai peran pemerintah dan tenaga profesional (Anggreani & Hauw, 2021; Gultom, 2023).

Pemahaman Moderasi Beragama dalam Kehidupan Masyarakat

Materi moderasi beragama diarahkan untuk membangun kesadaran bahwa keberagaman merupakan realitas kehidupan masyarakat Indonesia. Masyarakat perlu memiliki kemampuan untuk menjalankan keyakinan agama sekaligus membangun relasi yang baik dengan orang yang memiliki keyakinan dan latar belakang berbeda.

Pembahasan mengenai toleransi menjadi salah satu aspek penting dalam kegiatan. Toleransi bukan sekadar sikap pasif untuk membiarkan perbedaan,

tetapi juga kemampuan untuk menghargai hak orang lain dan membangun komunikasi yang sehat. Subchi et al. (2022) menunjukkan pentingnya moderasi beragama dalam membangun kehidupan sosial yang harmonis. Hal ini memperlihatkan bahwa moderasi beragama memiliki dimensi sosial yang kuat.

Dalam konteks masyarakat desa, nilai moderasi dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari melalui sikap saling menghargai, gotong royong, komunikasi antarwarga, serta penyelesaian persoalan tanpa kekerasan. Materi juga menekankan pentingnya anti-kekerasan. Konflik sosial yang muncul akibat perbedaan keyakinan, pandangan, maupun kepentingan perlu diselesaikan melalui komunikasi dan dialog.

Penghargaan terhadap budaya lokal juga menjadi bagian penting. Moderasi beragama tidak perlu berhadapan dengan kebudayaan lokal selama budaya tersebut tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip kemanusiaan dan kehidupan bersama. Sikap demikian dapat memperkuat identitas masyarakat sekaligus membangun keterbukaan terhadap keberagaman.



Gambar 1. Pemaparan materi Moderasi Beragama

Pencegahan Stunting melalui Edukasi Masyarakat

Materi kedua membahas pencegahan stunting. Peserta diberikan pemahaman bahwa stunting berkaitan dengan gangguan pertumbuhan anak dan memiliki faktor penyebab yang kompleks. Salah satu pesan utama yang ditekankan adalah pentingnya pencegahan sejak dini. Perhatian terhadap kesehatan ibu, pemenuhan gizi, pola pengasuhan, sanitasi, dan pemantauan pertumbuhan merupakan bagian dari upaya yang perlu dilakukan secara konsisten.

Gusnedi et al. (2023) menunjukkan bahwa faktor risiko stunting di Indonesia bersifat multidimensional. Oleh sebab itu, masyarakat perlu memiliki pemahaman yang komprehensif mengenai persoalan tersebut. Keluarga memiliki peranan penting dalam pencegahan stunting. Orang tua perlu memahami kebutuhan gizi anak, memperhatikan kebersihan lingkungan, memanfaatkan pelayanan kesehatan, dan memantau pertumbuhan anak.

Namun, tanggung jawab tersebut tidak dapat dibebankan hanya kepada keluarga. Masyarakat juga mempunyai peran melalui dukungan sosial, kegiatan Posyandu, kader kesehatan, edukasi masyarakat, serta kerja sama dengan

pemerintah desa. Miranda et al. (2023) menekankan pentingnya investasi terhadap tenaga kesehatan masyarakat dalam upaya pemberantasan stunting. Hal ini menunjukkan bahwa strategi pencegahan membutuhkan aktor yang bekerja dekat dengan masyarakat.

Kegiatan pengabdian dapat berfungsi sebagai salah satu bentuk dukungan edukatif. Perguruan tinggi dapat membantu masyarakat memperoleh informasi yang benar dan relevan, sementara implementasi pelayanan kesehatan tetap dilakukan bersama tenaga kesehatan dan institusi yang memiliki kewenangan.



Gambar 2. Pemaparan materi Pencegahan Stunting

Partisipasi Masyarakat dalam Kegiatan

Salah satu aspek yang diamati dalam pelaksanaan kegiatan adalah partisipasi masyarakat. Partisipasi terlihat melalui keterlibatan peserta dalam mengikuti penyampaian materi, mengajukan pertanyaan, memberikan tanggapan, dan mengikuti diskusi.

Keterlibatan tersebut menunjukkan bahwa kegiatan edukasi tidak hanya membutuhkan penyampaian materi, tetapi juga ruang dialog. Peserta memiliki pengalaman yang dapat menjadi sumber pembelajaran dalam kegiatan. Dalam pembahasan moderasi beragama, pengalaman masyarakat mengenai kehidupan dalam keberagaman menjadi bagian penting untuk memperkaya diskusi. Demikian pula dalam pembahasan stunting, pengalaman keluarga mengenai pola pengasuhan dan kesehatan anak dapat menjadi konteks untuk memahami materi.

Kusumawati et al. (2023) menekankan pentingnya partisipasi masyarakat dalam upaya pencegahan stunting. Dengan demikian, masyarakat tidak semata-mata ditempatkan sebagai penerima program, tetapi sebagai subjek yang dapat berkontribusi terhadap penyelesaian masalah.



Gambar 3. Partisipasi masyarakat dalam kegiatan

***Holistic Ministry* sebagai Pendekatan Integratif**

Temuan penting dari kegiatan ini adalah relevansi *holistic ministry* sebagai pendekatan integratif. Pendekatan tersebut memungkinkan pelayanan menghubungkan aspek spiritual dengan persoalan sosial dan kesehatan.

Tabel 2. Dimensi *Holistic Ministry* dalam Kegiatan

Dimensi	Fokus	Implementasi
Spiritual	Nilai kasih dan kepedulian	Penguatan kepedulian terhadap sesama
Sosial	Toleransi dan kerukunan	Edukasi moderasi beragama
Kesehatan	Kesehatan keluarga dan anak	Edukasi pencegahan stunting
Pemberdayaan	Kesadaran dan partisipasi	Diskusi dan tanya jawab

Dimensi spiritual memberikan landasan nilai bahwa manusia dipanggil untuk memperhatikan kehidupan sesamanya. Dimensi sosial menerjemahkan nilai tersebut dalam bentuk toleransi dan kerukunan. Dimensi kesehatan memberikan perhatian terhadap kualitas hidup manusia secara fisik. Sementara dimensi pemberdayaan mendorong masyarakat untuk menjadi subjek dalam menghadapi persoalan yang ada.

Sukarna dan Okoi (2023) menunjukkan bahwa misi holistik dapat ditempatkan dalam kerangka moderasi beragama. Sementara itu, Yankyera et al. (2020) menekankan bahwa gereja memiliki dimensi spiritual dan sosial yang dapat diwujudkan dalam pelayanan kepada masyarakat.

Dengan demikian, *holistic ministry* dapat menjadi pendekatan yang relevan bagi lembaga keagamaan dan perguruan tinggi keagamaan dalam menjalankan pengabdian kepada masyarakat.

Integrasi Moderasi Beragama dan Pencegahan Stunting

Integrasi dua materi dalam kegiatan ini memperlihatkan bahwa persoalan sosial tidak selalu dapat diselesaikan melalui satu bidang keilmuan. Moderasi beragama berhubungan dengan kualitas relasi sosial, sedangkan pencegahan stunting berhubungan dengan kualitas kesehatan masyarakat.

Keduanya dapat dipertemukan melalui gagasan mengenai kesejahteraan masyarakat. Masyarakat yang harmonis menciptakan lingkungan sosial yang mendukung kehidupan keluarga, sementara keluarga yang sehat berkontribusi terhadap kualitas kehidupan komunitas. Integrasi tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:

Nilai spiritual → kepedulian → toleransi dan solidaritas → kesadaran kesehatan → partisipasi masyarakat → kesejahteraan bersama

Rangkaian tersebut menunjukkan bahwa pelayanan holistik tidak memisahkan kebutuhan spiritual dan kebutuhan fisik manusia. Pendekatan seperti ini juga dapat memperluas peran perguruan tinggi keagamaan. Perguruan tinggi tidak hanya menghasilkan pengetahuan akademik, tetapi dapat menghubungkan pengetahuan tersebut dengan persoalan nyata masyarakat.

Kontribusi Kegiatan terhadap Masyarakat

Kontribusi kegiatan dapat dilihat dari tiga aspek. Pertama, aspek edukatif. Masyarakat memperoleh informasi mengenai moderasi beragama dan pencegahan stunting. Kedua, aspek sosial. Kegiatan menyediakan ruang pertemuan dan dialog yang dapat memperkuat kesadaran mengenai pentingnya kehidupan bersama yang toleran dan saling menghargai. Ketiga, aspek pemberdayaan. Peserta didorong untuk memahami bahwa persoalan kesehatan dan sosial membutuhkan keterlibatan masyarakat.

Dengan demikian, kegiatan tidak diarahkan untuk mengklaim perubahan langsung terhadap prevalensi stunting. Pencegahan stunting merupakan proses jangka panjang yang membutuhkan intervensi berkelanjutan, pemantauan pertumbuhan, pelayanan kesehatan, dan kerja sama lintas sektor. Kontribusi yang lebih realistis dari kegiatan ini adalah memberikan edukasi, membangun kesadaran, dan memperkuat partisipasi masyarakat dalam mendukung upaya pencegahan.

Keberlanjutan Program

Agar kegiatan tidak berhenti pada sosialisasi, diperlukan tindak lanjut. Beberapa bentuk keberlanjutan yang dapat dilakukan adalah edukasi berkala mengenai kesehatan keluarga, penguatan kerja sama dengan kader dan tenaga kesehatan, pengembangan materi moderasi beragama dalam kegiatan masyarakat, serta pendampingan melalui program pengabdian berikutnya. Perguruan tinggi dapat mengambil peran sebagai mitra masyarakat melalui penelitian dan pengabdian berkelanjutan. Lembaga keagamaan juga dapat menjadi ruang edukasi dan penguatan nilai kepedulian sosial.

Keberlanjutan program menjadi penting karena perubahan pengetahuan dan perilaku masyarakat membutuhkan proses yang terus-menerus. Dalam konteks stunting, edukasi harus berjalan bersama pelayanan kesehatan dan pemantauan pertumbuhan. Dalam konteks moderasi beragama, nilai toleransi dan kerukunan juga perlu terus dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari.

SIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat di Desa Parbagasan Janji Matogu menunjukkan bahwa *holistic ministry* dapat dikembangkan sebagai pendekatan integratif dalam menghubungkan dimensi spiritual, sosial, kesehatan, dan pemberdayaan masyarakat. Melalui sosialisasi, diskusi, tanya jawab, dan refleksi, masyarakat memperoleh ruang untuk memahami pentingnya moderasi beragama dan pencegahan stunting sebagai bagian dari kehidupan bersama. Moderasi beragama diarahkan pada penguatan toleransi, penghargaan terhadap keberagaman, anti-kekerasan, komitmen kebangsaan, dan penghargaan terhadap budaya lokal. Sementara itu, pencegahan stunting ditekankan melalui pemahaman mengenai gizi, kesehatan ibu dan anak, sanitasi, pemantauan pertumbuhan, serta keterlibatan keluarga dan masyarakat. Pendekatan *holistic ministry* menunjukkan bahwa pelayanan kepada masyarakat dapat dilakukan secara lebih kontekstual dengan memperhatikan kebutuhan manusia secara menyeluruh. Ke depan, kegiatan serupa perlu dilakukan secara berkelanjutan melalui kolaborasi antara perguruan tinggi, lembaga keagamaan, pemerintah desa, kader masyarakat, dan tenaga kesehatan agar edukasi yang diberikan dapat berkembang menjadi praktik pemberdayaan masyarakat yang berkesinambungan.

DAFTAR PUSTAKA

- Amri, Y., Febriandi, Y., & Da-Oh, P. (2024). Religious moderation unveiled: The intersection of textual and contextual approaches to understanding Indonesian Muslims. *MIQOT*, 48(1).
- Anggreani, F. P. D., & Hauw, A. (2021). Realizing Lausanne's holistic mission in the context of poverty in Indonesia. *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan*, 20(2), 257–276. <https://doi.org/10.36421/veritas.v20i2.491>
- Beatty, A., Borkum, E., Leith, W., Null, C., & Suriastini, W. (2024). A cluster randomized controlled trial of a community-based initiative to reduce stunting in rural Indonesia. *Maternal & Child Nutrition*, 20(1), e13593. <https://doi.org/10.1111/mcn.13593>
- Gultom, J. (2023). Gereja sebagai administrator misi keadilan sosial: Sebuah panggilan misional holistik Pentakostal. *KURIOS*, 9(2), 364–376. <https://doi.org/10.30995/kur.v9i2.782>
- Gusnedi, et al. (2023). Risk factors associated with childhood stunting in Indonesia: A systematic review and meta-analysis. *Asia Pacific Journal of Clinical Nutrition*, 32(2), 184–195. [https://doi.org/10.6133/apjcn.202306_32\(2\).0001](https://doi.org/10.6133/apjcn.202306_32(2).0001)
- Hakim, L., Meria, A., & Suryadinata, S. (2023). Religious moderation in

Indonesian context. *Al-Albab*, 12(1).

Indra, J., & Khoirunurrofik, K. (2022). Understanding the role of village fund and administrative capacity in stunting reduction: Empirical evidence from Indonesia. *PLOS ONE*, 17(1), e0262743. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0262743>

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2025). *Survei Status Gizi Indonesia 2024*. Badan Kebijakan Pembangunan Kesehatan.

Kusumawati, W., Wahyuni, A., & Hayati, N. (2023). Stunting prevention through increasing community participation during the Covid-19 pandemic in Guwosari Village, Pajangan, Bantul. *Community Empowerment*, 8(1), 14–21. <https://doi.org/10.31603/ce.7908>

Laely, K., Oktafiani, E., Handayani, D., Ariana, M., Usmazafi, R. A., & Ismawanti, A. (2023). Stunting prevention education at Posyandu Bintang Keluarga. *Community Empowerment*, 8(1), 132–136. <https://doi.org/10.31603/ce.8331>

Miranda, A. V., Sirmareza, T., Nugraha, R. R., Rastuti, M., Syahidi, H., Asmara, R., & Petersen, Z. (2023). Towards stunting eradication in Indonesia: Time to invest in community health workers. *Public Health Challenges*, 2(3), e108. <https://doi.org/10.1002/puh2.108>

Mufi, A. M., Elhady, A., & Mursalim. (2023). Internalization of religious moderation values: Active tolerance and social harmony in education in Indonesia. *el-Tarbawi*, 16(1). <https://doi.org/10.20885/tarbawi.vol16.iss1.art1>

Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 72 Tahun 2021 tentang Percepatan Penurunan Stunting. (2021).

Sihotang, W. Y., Hulu, V. T., Samosir, F. J., Pane, P. Y., Hartono, H., Manalu, P., Siagian, M., & Panjaitan, H. I. L. (2023). Determinants of stunting in children under five: A scoping review. *Jurnal Gizi Indonesia*, 12(1), 9–20. <https://doi.org/10.14710/jgi.12.1.9-20>

Subchi, I., Zulkifli, Z., Latifa, R., & Sa'diyah, S. (2022). Religious moderation in Indonesian Muslims. *Religions*, 13(5), 451. <https://doi.org/10.3390/rel13050451>

Sukarna, T., & Okoi, I. O. O. (2023). Implementing holistic mission within the frame of religious moderation. *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani*, 8(1), 458–470. <https://doi.org/10.30648/dun.v8i1.1098>

Sutoyo, et al. (2024). Development and evaluation of religious moderation education curriculum at higher education in Indonesia. *Cogent Education*. <https://doi.org/10.1080/2331186X.2024.2302308>

Yankyera, P., Antwi, E. K. E., Kuwornu-Adjaottor, J. E. T., & Wiafe, F. (2020). The church as a spiritual and social being: A holistic approach to ministry in the contemporary Ghanaian society. *E-Journal of Humanities, Arts and Social Sciences*, 1(5), 194–200. <https://doi.org/10.38159/ehass.2020098>

Zakaria, M. A., Amalindah, D., Zamroni, A. H., & Agustia, D. (2023). Empowerment of pregnant women and mothers of toddlers in increasing stunting knowledge. *Community Empowerment*, 8(12), 1993–1998. <https://doi.org/10.31603/ce.9142>